

PkM: Pelatihan Pembacaan Kritis terhadap Cerita Rakyat bagi Guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas

*Susanto¹, M. Haryanto²

^{1,2}Universitas Pekalongan, Indonesia

Email: susanto.unikal@gmail.com

Article History: Submission: 2024-06-25 || Accepted: 2024-08-22 || Published: 2024-09-05

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-06-25 || Diterima: 2024-08-22 || Dipublikasi: 2024-09-05

Abstract

Teaching moral values through folklore helps shape positive character and behavior in children. However, a critical approach is needed in learning folklore so that students can understand the social, cultural, and historical contexts in which these stories emerged. This community service aims to provide training for high school English teachers in the MGMP Bahasa Inggris SMA of Pekalongan Regency to implement folklore learning with a critical, contextual, and interactive reading approach. The implementation of this community service adopts action research steps consisting of four stages: planning, action, observation and evaluation, and reflection. The results of the community service show that teachers' reading of folklore is still at a denotative level and has not yet reached symbolic reading.

Keywords: Training; Critical Reading; Folklore; Education, Critical Approach.

Abstrak

Pengajaran nilai-nilai moral melalui cerita rakyat membantu membentuk karakter dan perilaku positif pada anak-anak. Namun, perlu pendekatan kritis dalam pembelajaran cerita rakyat agar siswa dapat memahami konteks sosial, budaya, dan historis di mana cerita-cerita tersebut muncul. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru Bahasa Inggris SMA di MGMP Bahasa Inggris SMA Kabupaten Pekalongan untuk mengimplementasikan pembelajaran cerita rakyat dengan pendekatan pembacaan kritis, kontekstual, dan interaktif. pelaksanaan pengabdian masyarakat ini mengadopsi langkah-langkah action research yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Dari hasil pengabdian masyarakat menunjukkan pembacaan cerita rakyat guru masih secara denotatif belum mencapai pembacaan simbolik.

Kata kunci: Pelatihan; Pembacaan Kritis; Cerita Rakyat; Pendidikan, Pendekatan Kritis.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Cerita rakyat Indonesia merupakan sumber berharga yang mengandung nilai moral, sejarah, dan kebudayaan yang dapat memengaruhi proses pendidikan dengan memberikan pelajaran tentang kejujuran, kerja keras, keanekaragaman budaya, serta pengembangan keterampilan berbahasa (Ardhyantama, 2017; Ayu et al., 2019). Integrasi cerita rakyat dalam kurikulum pendidikan dapat mengundang siswa untuk tidak hanya mengasah kreativitas dan imajinasi mereka, tetapi juga mendalami pemahaman tentang identitas lokal dan warisan budaya bangsa, sehingga memperkuat keterhubungan mereka dengan budaya dan sejarah Indonesia (Chamalah et al., 2020; Nisya, 2019). Dari premis tersebut, telah banyak penelitian yang dilakukan yang membahas pengajaran nilai-nilai moral melalui cerita rakyat untuk pembelajaran karakter di sekolah baik di tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Beberapa penelitian mengungkapkan cerita-cerita rakyat Indonesia dapat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada generasi muda (Ardhyantama, 2017; Engliana et al., 2020; Kristanto, 2014). Mereka melakukan analisis terhadap pesan moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut dan bagaimana pesan tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan formal dan informal.

Penelitian juga bertujuan untuk memahami dampak pengajaran nilai-nilai moral melalui cerita rakyat terhadap pemahaman siswa tentang konsep-konsep seperti kebaikan, keadilan, dan empati, serta bagaimana hal tersebut dapat membentuk karakter dan perilaku positif pada anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang peran cerita rakyat dalam pembentukan moral dan etika dalam pendidikan anak-anak di Indonesia.

Meskipun cerita rakyat sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya, perlu diakui bahwa cerita rakyat juga berfungsi sebagai kontrol sosial dalam Masyarakat (Malik, 1986; Sugiarti, 2021). Hal ini disebabkan karena cerita-cerita tersebut sering kali mengandung norma-norma dan aturan-aturan yang dianggap penting oleh masyarakat untuk menjaga kohesi sosial dan perilaku yang dianggap pantas. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk mengajarkan cerita rakyat secara kritis, mengajak siswa untuk tidak hanya menerima cerita-cerita tersebut secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis dan memahami konteks sosial, budaya, dan historis di mana cerita-cerita tersebut muncul (Gencarella, 2011). Dengan pendekatan kritis ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan merespons cerita rakyat dengan lebih baik, sehingga membantu mereka membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam masyarakat.

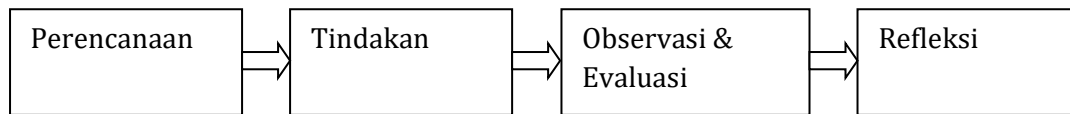
Pembelajaran cerita rakyat memerlukan kemampuan guru yang kritis agar cerita rakyat tidak hanya dianggap sebagai doktrin nilai moral yang harus diterima secara pasif oleh siswa. Sebaliknya, guru perlu mendorong siswa untuk memperlakukan cerita rakyat sebagai sarana untuk berpikir kritis (Ibrahim et al., 2023; Perdana & Kriswantara, 2021). Dengan pendekatan ini, guru dapat membimbing siswa untuk tidak hanya mengenal cerita rakyat secara menyeluruh, tetapi juga untuk menganalisis dan mengevaluasi pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Guru yang kritis dapat membangun pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis, mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah di mana cerita-cerita tersebut muncul, serta memfasilitasi diskusi yang mendorong siswa untuk mengembangkan sudut pandang yang kritis dan reflektif terhadap cerita rakyat (Chamalah et al., 2020). Dengan demikian, pembelajaran cerita rakyat tidak hanya menjadi tentang menghafal atau menerima nilai-nilai moral, tetapi juga tentang mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis, mengeksplorasi perspektif yang beragam, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dari manfaat pendekatan kritis dalam pembelajaran cerita rakyat, sebagaimana diuraikan di atas terutama di bidang Bahasa Inggris, diperlukan pelatihan khusus bagi para guru. Pelatihan ini harus berbasis pembacaan kritis, bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar cerita rakyat secara efektif. Guru perlu memahami bagaimana menganalisis cerita rakyat dari berbagai perspektif, termasuk konteks budaya, sejarah, dan sosial di mana cerita tersebut berkembang. Pelatihan ini juga harus mencakup pengembangan strategi pengajaran yang mengaktifkan keterlibatan siswa, merangsang pemikiran kritis, dan mendorong diskusi yang mendalam tentang pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Dengan demikian, pelatihan pembelajaran cerita rakyat yang berbasis pembacaan kritis akan mempersiapkan guru Bahasa Inggris untuk menjadi fasilitator yang efektif dalam mengajarkan cerita rakyat dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berpikir kritis kepada siswa.

Pengabdian masyarakat ini ditujukan khusus kepada para guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Pekalongan. Melalui kegiatan ini, tujuan utamanya adalah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para guru Bahasa Inggris agar dapat mengimplementasikan pembelajaran cerita rakyat dengan pendekatan pembacaan kritis. Pelatihan akan difokuskan pada pengembangan keterampilan analisis cerita rakyat, penilaian kritis terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta penggunaan strategi pengajaran yang memfasilitasi diskusi dan refleksi siswa tentang cerita rakyat tersebut. Dengan menysasar para guru Bahasa Inggris di MGMP, diharapkan pengabdian masyarakat ini dapat mempengaruhi lebih banyak guru dan siswa di wilayah Kabupaten dan Kabupaten Pekalongan untuk mendapatkan pembelajaran cerita rakyat yang lebih berbasis kritis, kontekstual, dan interaktif.

II. METODE PELAKSANAAN

Rancangan mekanisme pelaksanaan kegiatan mengadopsi langkah-langkah action research yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Model Pelaksanaan berbasis *Action Research*

Pada tahap perencanaan, kuisioner untuk mengukur kemampuan pembacaan kritis guru Bahasa Inggris SMA terhadap cerita rakyat Malin Kundang disebar. selain penyebaran kuisioner, pada tahap ini modul pelatihan juga dibuat. Fase tindakan berupa pelatihan kepada guru bahasa Inggris untuk membaca kritis. Dalam pelatihan ini metode dekonstruksi simbolik digunakan dalam pembacaan cerita rakyat. Metode ini menuntut pembacaan yang lebih mendalam tidak hanya sebatas makna denotatif tetapi juga makna konotatif dan simbolik. Metode dekonstruksi dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu identifikasi oposisi biner, pemetaan hubungan hirarki antara privilege dan marginal, dan pembalikan (Pangesti et al., 2022; Tyson, 2014). Pada tahap observasi dan evaluasi, guru diberikan praktik latihan membaca cerita rakyat lokal di Kota dan kabupaten Pekalongan untuk mengetahui perkembangan kemampuan baca kritis guru. Pada tahap refleksi, guru diwawancarai untuk mendapatkan feedback dari pelatihan yang telah dilaksanakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan

Hasil Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pembacaan kritis terhadap cerita rakyat bagi para guru Bahasa Inggris MGMP di Kabupaten Pekalongan mencakup beberapa langkah penting. Pertama, tim pelaksana menganalisis hasil kuisioner untuk mengukur kemampuan guru dalam membaca kritis, kemudian menyusun modul pelatihan yang komprehensif untuk membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan dalam mengajar cerita rakyat secara kritis dan reflektif. Dari analisis kuisioner menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membaca kritis teks cerita rakyat masih rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil interpretasi terhadap cerita rakyat Malin Kundang yang masih monoton. Hampir 100% guru menafsirkan nilai moral dari cerita Malin Kundang hanya tentang relasi antara anak dan orang tua. Menurut guru bahasa Inggris SMA kota dan Kabupaten Pekalongan, Kisah Malin Kundang menekankan pentingnya menghormati dan menyayangi orang tua, terutama ibu, yang menjadi fondasi utama hubungan yang baik antara anak dan orang tua (40%). Selain itu, kisah ini mengajarkan pentingnya bersyukur dan berbakti kepada orang tua atas pengorbanan mereka (25%), serta menjaga hubungan baik dengan mereka sepanjang hidup (20%). Meskipun peran orang tua dalam perlakuan terhadap anak memiliki pengaruh lebih kecil (10%), nilai ini tetap penting dalam menjaga keseimbangan hubungan dua arah. Kesombongan dan ketidakberbaktiannya Malin Kundang (5%) menjadi pelajaran utama bahwa kesuksesan tidak boleh membuat seseorang melupakan jasa-jasa orang tua.

Dari hasil kuisioner tersebut, guru menafsirkan cerita rakyat belum secara kritis. Cerita Malin Kundang hanya dimaknai sebagai masalah pribadi antar anak dan orang tua. Pemaknaan cerita ini tidak menghubungkan dengan faktor sosial maupun budaya. Cerita rakyat yang seharusnya dibaca secara simbolis juga luput dari pembacaan guru. Pembacaan semacam ini tentu tidak bisa mengantarkan siswa untuk secara kritis membaca cerita rakyat dan mengekang siswa untuk bereksplorasi dengan teks dari berbagai sudut pandang. Pada tahap penyusunan modul, Modul yang dibuat mencakup panduan analisis kritis berbasis dekonstruksi, teknik analisis teks yang mengungkap oposisi biner dan ideologi dalam cerita, serta konteks sosial, budaya, dan historis. Selain itu, modul ini juga membantu guru mengembangkan pertanyaan reflektif yang merangsang pemikiran kritis siswa, menggunakan cerita rakyat seperti Malin Kundang dan legenda Bahurekso sebagai contoh untuk menyusun pertanyaan yang mengarah

pada diskusi mendalam. Modul ini dirancang secara komprehensif mencakup beberapa komponen utama sebagai berikut:

1. **Panduan Analisis Kritis Cerita Rakyat:** Modul ini dimulai dengan memberikan dasar-dasar teori dan konsep mengenai pembacaan kritis menggunakan teori dan metode dekonstruksi, termasuk definisi dan pentingnya analisis kritis dalam memahami cerita rakyat. Panduan ini mencakup:
 - a) **Konsep Dasar Pembacaan Kritis berbasis dekonstruksi:** Penjelasan tentang apa itu pembacaan kritis dan bagaimana pendekatan ini berbeda dari pembacaan tradisional. Ini termasuk mengenali bias, asumsi, dan perspektif yang terkandung dalam cerita.
 - b) **Teknik Analisis dekonstruksi Teks:** Metode untuk menganalisis unsur-unsur cerita rakyat seperti mengungkapkan oposisi biner yang membentuk cerita, mengidentifikasi privilege dan kemudian melakukan pembalikan. Guru diajarkan untuk melihat bagaimana oposisi biner tersebut menyampaikan tidak hanya pesan moral dan budaya tetapi juga ideologi dalam teks.
 - c) **Konteks Sosial, Budaya, dan Historis:** Panduan tentang bagaimana memaknai cerita rakyat tidak hanya sebagai fakta moral tetapi juga fakta sosiologis, politis, histori dan budaya sehingga pemaknaan guru tidak hanya terkungkung pada makna moral yang bersifat individual.
2. **Pengembangan Pertanyaan Reflektif:** Bagian ini bertujuan untuk membantu guru mengembangkan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis dan refleksi siswa. Ini mencakup:
 - a) **Jenis Pertanyaan Reflektif:** Contoh-contoh pertanyaan yang dapat digunakan untuk mendorong guru berpikir lebih dalam tentang cerita rakyat. Dalam pelatihan ini, cerita malin kundang digunakan sebagai contoh dan guru diberi pertanyaan tentang apakah kedurhakaan itu dan apakah kedurhakaan hanya berkaitan dengan relasi anak terhadap orang tua?.
 - b) **Teknik Penyusunan Pertanyaan:** Strategi untuk menyusun pertanyaan yang mengarah pada diskusi mendalam. Adapun Teknik bertanya menggunakan pertanyaan terbuka yang mengarahkan guru untuk memaknai ulang makna kedurhakaan dalam cerita rakyat malin kundang sehingga didapatkan makna yang lebih beragam dari berbagai sudut pandang baik sudut pandang sosiologis, politis hingga budaya.
 - c) **Latihan Praktis:** pada kegiatan ini guru diminta untuk Menyusun pertanyaan reflektif tentang cerita khas pekalongan yaitu legenda Bahurekso dan menerima umpan balik dari sesama peserta dan fasilitator.

Dengan menyusun modul pelatihan yang komprehensif ini, tim pelaksana berharap dapat memberikan para guru Bahasa Inggris di MGMP Pekalongan alat dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengajar cerita rakyat dengan pendekatan yang lebih kritis dan reflektif, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan interaktif bagi siswa mereka. Pelaksanaan sesi pelatihan dilakukan selama dua hari dengan materi meliputi pengenalan pembacaan kritis, teknik analisis cerita rakyat dari perspektif dekonstruksi, serta strategi pengajaran untuk memfasilitasi diskusi kritis dan refleksi siswa. Para guru juga berlatih menyusun pertanyaan reflektif dan menerima umpan balik konstruktif. Sesi pelatihan dilakukan selama dua hari dengan materi meliputi:

1. Pengenalan pembacaan kritis dan relevansinya dalam pembelajaran cerita rakyat.
2. Teknik analisis cerita rakyat dari perspektif Dekonstruksi
3. Pengembangan strategi pengajaran untuk memfasilitasi diskusi kritis dan refleksi siswa.
4. Praktik penyusunan pertanyaan reflektif dan umpan balik konstruktif.

Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi melalui kuesioner dan diskusi kelompok untuk menilai pemahaman dan penerapan materi oleh para guru. Umpan balik yang diberikan menjadi dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan modul pelatihan. Umpan balik dari guru menunjukkan permintaan untuk pengembangan strategi pembelajaran tambahan dan contoh-contoh penerapan analisis teks lain, seperti film dan lagu yang lebih digemari oleh siswa. Hasil

evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan modul pelatihan di masa mendatang.

B. Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pembacaan kritis terhadap cerita rakyat bagi para guru Bahasa Inggris MGMP di Kabupaten Pekalongan mencakup beberapa langkah penting dan temuan signifikan. Langkah pertama adalah analisis hasil kuisioner untuk mengukur kemampuan guru dalam membaca kritis. Analisis ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membaca kritis teks cerita rakyat masih rendah, terbukti dari interpretasi yang monoton terhadap cerita rakyat Malin Kundang. Hampir 100% guru menafsirkan nilai moral dari cerita ini hanya sebagai relasi antara anak dan orang tua, tanpa menghubungkannya dengan faktor sosial maupun budaya. Untuk mengatasi hal ini, modul pelatihan yang komprehensif disusun untuk membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan dalam mengajar cerita rakyat secara kritis dan reflektif. Modul ini mencakup panduan analisis kritis berbasis dekonstruksi, teknik analisis teks yang mengungkap oposisi biner dan ideologi dalam cerita, serta konteks sosial, budaya, dan historis. Guru diajarkan untuk mengembangkan pertanyaan reflektif yang merangsang pemikiran kritis siswa, menggunakan cerita rakyat seperti Malin Kundang dan legenda Bahurekso sebagai contoh. Modul ini dirancang untuk mencakup beberapa komponen utama, yaitu:

1. Panduan Analisis Kritis Cerita Rakyat:
 - a) Konsep dasar pembacaan kritis berbasis dekonstruksi.
 - b) Teknik analisis dekonstruksi teks untuk mengungkap oposisi biner dan ideologi dalam cerita.
 - c) Konteks sosial, budaya, dan historis untuk memaknai cerita rakyat secara lebih luas.
2. Pengembangan Pertanyaan Reflektif:
 - a) Contoh-contoh pertanyaan reflektif untuk mendorong pemikiran lebih dalam tentang cerita rakyat.
 - b) Teknik penyusunan pertanyaan untuk diskusi mendalam.
 - c) Latihan praktis menyusun pertanyaan reflektif tentang cerita khas Pekalongan.

Pelatihan dilakukan selama dua hari, meliputi pengenalan pembacaan kritis, teknik analisis cerita rakyat dari perspektif dekonstruksi, dan strategi pengajaran untuk memfasilitasi diskusi kritis dan refleksi siswa. Guru juga berlatih menyusun pertanyaan reflektif dan menerima umpan balik konstruktif. Setelah pelatihan, evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan diskusi kelompok untuk menilai pemahaman dan penerapan materi oleh para guru. Umpan balik dari guru menunjukkan permintaan untuk pengembangan strategi pembelajaran tambahan dan contoh-contoh penerapan analisis teks lain, seperti film dan lagu yang lebih digemari oleh siswa. Hasil evaluasi ini akan digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan modul pelatihan di masa mendatang. Secara keseluruhan, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan para guru Bahasa Inggris di MGMP Pekalongan alat dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengajar cerita rakyat dengan pendekatan yang lebih kritis dan reflektif, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan interaktif bagi siswa mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pelatihan pembacaan kritis terhadap cerita rakyat bagi para guru Bahasa Inggris MGMP di Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis para guru masih perlu ditingkatkan. Analisis kuisioner mengungkapkan bahwa hampir semua guru hanya menafsirkan nilai moral dari cerita Malin Kundang sebagai masalah pribadi antara anak dan orang tua, tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, atau simbolis. Untuk mengatasi kekurangan ini, modul pelatihan yang komprehensif disusun, mencakup panduan analisis kritis berbasis dekonstruksi, teknik analisis teks, serta konteks sosial, budaya, dan historis. Modul ini juga membantu guru mengembangkan pertanyaan reflektif yang merangsang pemikiran kritis siswa. Pelatihan dilakukan selama dua hari dan melibatkan pengenalan pembacaan kritis, teknik

analisis cerita rakyat, serta strategi pengajaran untuk diskusi kritis dan refleksi siswa. Evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan permintaan untuk pengembangan strategi pembelajaran tambahan dan contoh penerapan analisis teks lain. Dengan modul dan pelatihan ini, diharapkan para guru dapat mengajar cerita rakyat dengan pendekatan yang lebih kritis dan reflektif, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan interaktif bagi siswa mereka.

B. Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan pembacaan kritis cerita rakyat, disarankan agar modul pelatihan mencakup analisis teks lain seperti film dan lagu, serta diperbarui berdasarkan umpan balik guru. Pelatihan lanjutan dan pembelajaran kolaboratif antara guru perlu dilakukan, serta penggunaan platform digital dan aplikasi interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Evaluasi berkala dan mekanisme umpan balik harus diterapkan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, kemitraan dengan universitas dan komunitas lokal dapat memperkaya materi pelatihan dan memberikan perspektif yang lebih autentik. Pelatihan berkelanjutan juga sangat penting untuk memastikan penerapan metode pembacaan kritis berjalan dengan baik. Mengadakan program pelatihan tahunan atau setengah tahunan akan membantu memperdalam keterampilan dan pengetahuan guru. Selain itu, sesi pendampingan dan dukungan lanjutan akan memastikan bahwa guru dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam penerapan metode ini. Selain itu, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dapat mendukung pembacaan kritis. Menggunakan platform e-learning atau aplikasi pembelajaran interaktif akan memfasilitasi akses ke berbagai sumber daya dan metode pembelajaran yang inovatif. Teknologi juga memungkinkan guru dan siswa untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan secara lebih efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan karakter melalui cerita rakyat pada siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95–104.
- Ayu, R. F. K., Sari, S. P., Setiawan, B. Y., & Fitriyah, F. K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan. *Child Education Journal*, 1(2), 65–72.
- Chamalah, E., Nuryatin, A., Sayuti, S. A., & Zulaeha, I. (2020). Bahan Ajar Membaca Cerita Rakyat Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Budaya Literasi Kritis bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 158–175.
- Engliana, E., Dwiastuty, N., Miranti, I., & Nurjanah, N. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Pelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Gencarella, S. O. (2011). Folk criticism and the art of critical folklore studies. *Journal of American Folklore*, 124(494), 251–271. <https://doi.org/10.5406/jamerfolk.124.494.0251>
- Ibrahim, N., Yanti, P. G., Tarmini, W., & Hidayatullah, A. (2023). Penguatan Karakter Guru melalui Reaktualisasi Cerita Rakyat bagi Guru Sekolah Dasar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(02), 222–231.
- Ilham, I. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 154–161. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.70>
- Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai penanaman etika untuk membentuk pendidikan karakter bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59–64.
- Malik, M. (1986). Of Princes and Paupers: The Maintenance of Social Roles through Folktales. *India International Centre Quarterly*, 13(2), 165–179.

- Nisya, R. K. (2019). Identitas Budaya Dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V*, 5(1), 237–241.
- Pangesti, N. R., Putra, C. R. W., Hiasa, F., & Andriani, Y. Y. (2022). Keindahan yang Semu: Analisis Dekonstruksi Derrida. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 80–94.
- Perdana, I., & Kriswantara, G. (2021). Bahan ajar digital membaca teks cerita rakyat kalimantan tengah bermuatan pendidikan karakter dan literasi Kritis. *Sawerigading*, 27(2), 191–204.
- Sugiarti, S. (2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 424–437.
- Tyson, L. (2014). *Critical theory today: A user-friendly guide*. Routledge.
- Zaki, M., Anwar, A., & Amalia, R. (2021). Workshop Manipulasi Alat Peraga Matematika Untuk Guru SD Kota Langsa Aceh. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 103–107. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.39>